

**FUNGSI *KITSUNE* DI KUIL SHINTO FUSHIMI INARI
TAISHA DI JEPANG**

SKRIPSI



OLEH :

**NADIA SALSABILA
2110014321024**

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BUNG HATTA

SUMATERA BARAT

PADANG

2026



SKRIPSI

**FUNGSI *KITSUNE* DI KUIL SHINTO FUSHIMI INARI TAISHA DI
JEPANG**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora*

OLEH :

NADIA SALSABILA

2110014321024

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BUNG HATTA

SUMATERA BARAT

PADANG

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Fungsi Kitsune Di Kuil Shinto Fushimi Inari
Taisha Di Jepang**
Nama Mahasiswa : **Nadia Salsabila**
NPM : **2110014321024**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Fakultas : **Ilmu budaya**

Disetujui oleh:

Pembimbing

Oslan Amril, S.S, M.Si

Diketahui Oleh :



Diana Chitra Hasan, M.Hum, M.Ed, Ph.D

Ketua Prodi Sastra Jepang

**Dra. Dewi Kanis Izmayanti,
M.Hum.**



LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Fungal Kitsune Di Kuli Shinto Fushimi Inari
Taisha Di Jepang*

Nama Mahasiswa : Nadia Salsabila

NPM : 2110014321024

Program Studi : Sastra Jepang

Fakultas : Ilmu budaya

Padang, 03 Februari 2026

Tim Penguji

1. Oslan Amril, S.S, M.Si
2. Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum.
3. Dra. Irma, M.Hum

Tanda Tangan

1.

2.

3.

Diketahui oleh:



Diana Chitra Hasan, M.Hum, M.Ed, Ph.D

Ketua Prodi Sastra Jepang

Dra. Dewi Kania Izmayanti,
M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Nadia Salsabila**
NPM : **2110014321024**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Fakultas : **Ilmu budaya**
Judul Skripsi : **Fungsi Kitsune Di Kuil Shinto Fushimi Inari
Taisha Di Jepang**

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun. Sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi **sanksi** berupa **pembatalan skripsi dan gelar sarjana** saya oleh pihak **Universitas Bung Hatta**.

Padang, 03 Februari 2026



Nadia Salsabila

FUNGSI KITSUNE DI KUIL SHINTO FUSHIMI INARI TAISHA DI JEPANG

Nadia Salsabila¹, Oslan Amril, S.S, M.Si²

¹Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta,
Padang Email: nadiasalsabila469@gmail.com

²Dosen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta,
Padang Email: oslan.amril@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi kitsune di Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha di Jepang sebagai simbol spiritual dalam tradisi Shinto. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, peran, dan fungsi simbolik kitsune dalam praktik keagamaan Shinto. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka terhadap literatur yang relevan, serta analisis simbol-simbol religius yang terdapat pada patung dan atribut kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kitsune sebagai utusan Dewa Inari, pelindung ruang sakral kuil, serta simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitsune memiliki fungsi yang multidimensional, meliputi fungsi religius, sosial, dan budaya. Dalam aspek religius, kitsune berperan sebagai perantara spiritual antara manusia dan Dewa Inari serta sebagai penjaga kesucian kuil. Dalam aspek sosial, keberadaan kitsune memperkuat ikatan komunitas melalui ritual, persembahan, dan tradisi keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Sementara itu, dalam aspek budaya, kitsune berfungsi sebagai simbol identitas budaya Jepang yang terus hidup dan beradaptasi melalui cerita rakyat, seni, dan budaya populer. Dengan demikian, kitsune dapat dipahami sebagai simbol spiritual yang tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang hingga saat ini.

Kata kunci: kitsune, Shinto, Fushimi Inari Taisha, simbol religius,

THE FUNCTION OF KITSUNE AT FUSHIMI INARI TAISHA SHINTO SHRINE IN JAPAN

Nadia Salsabila¹, Oslan Amril, S.S, M.Si ²

¹Japanese Literature Student, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Bung Hatta,
Padang

Email:nadialsabila469@gmail.com

²Japanese Literature Lecturer, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Bung Hatta,
Padang

Email: oslan.amril@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the functions of *kitsune* at the Shinto shrine Fushimi Inari Taisha in Japan as a spiritual symbol within the Shinto tradition. The descriptive qualitative approach is applied because this research focuses on understanding the meanings, roles, and symbolic functions of *kitsune* in Shinto religious practices. The data were collected through literature review of relevant sources and analysis of religious symbols found in *kitsune* statues and their attributes at the shrine. This study aims to gain a deeper understanding of the role of *kitsune* as messengers of the deity Inari, protectors of sacred spaces, and symbols closely connected to the social and cultural life of Japanese society.

The results show that *kitsune* possess multidimensional functions, including religious, social, and cultural functions. Religiously, *kitsune* serve as spiritual intermediaries between humans and the deity Inari and as guardians of the shrine's sanctity. Socially, the presence of *kitsune* strengthens communal bonds through rituals, offerings, and collective religious practices. Culturally, *kitsune* function as symbols of Japanese cultural identity that continue to evolve and remain relevant through folklore, art, and popular culture. Thus, *kitsune* can be understood as a spiritual symbol that plays an important role not only in religious life but also in the social and cultural dimensions of Japanese society.

Keywords: kitsune, Shinto, Fushimi Inari Taisha, religious symbol

日本における伏見稲荷大社神道神社の狐（きつね）の機能

Nadia Salsabila¹, Oslan Amril, S.S, M.Si²

¹ブン・ハッタ大学文化学部日本文学科学生（パダン）

Email: nadiasalsabila469@gmail.com

²ブン・ハッタ大学文化学部日本文学科講師（パダン）

Email: oslan.amril@bunghatta.ac.id

要旨

本研究は、日本の伏見稲荷大社における神道の伝統の中で、霊的象徴としての狐（きつね）の機能を考察することを目的とする。記述的質的アプローチは、神道における宗教的実践の中で、狐が持つ意味や役割、象徴的機能を深く理解するために採用された。研究資料は、関連文献の文献調査および、伏見稲荷大社に設置されている狐像とその属性に見られる宗教的象徴の分析から得られた。本研究の目的は、稲荷大神の使いとしての狐の役割、聖域を守護する存在としての機能、さらに日本社会の社会的・文化的生活との関わりを明らかにすることである。

研究の結果、狐は宗教的、社会的、文化的という多面的な機能を有していることが明らかになった。宗教的側面において、狐は人間と稲荷大神を結ぶ霊的媒介者であり、神社の神聖性を守護する存在である。社会的側面では、儀礼や供物、共同体による宗教実践を通じて、社会的結束を強める役割を果たしている。文化的側面では、狐は民話、芸術、現代のポップカルチャーを通じて継承・発展し続ける日本文化の象徴として機能している。以上より、狐は宗教的象徴にとどまらず、日本社会の宗教・社会・文化の各側面において重要な役割を果たす存在であると結論づけられる。

キーワード：狐、神道、伏見稲荷大社、宗教的象徴

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya. Berkat pertolongan-Nya, skripsi berjudul ***Fungsi Kitsune Di Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha Di Jepang*** akhirnya dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama yang membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan peradaban.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan karya ini masih jauh dari sempurna. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, bimbingan, serta dukungan moril dan materiil dalam proses penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Diana Chitra Hasan, M.Hum, M Ed, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta sebagai penguji skripsi ini.
3. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Si. selaku penguji sidang skripsi ini Yang juga sebagai dosen pembimbing akademik.
4. Seluruh Bapak dan ibu para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang telah mengajar dan memberikan ilmu serta membimbing penulis selama masa perkuliahan dan dalam masa penyelesaian skripsi.
5. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, ketidaksempurnaan ini berasal dari pengetahuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Semouga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis

menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan
terimakasih.

Padang, 03 Februari 2026

Nadia Salsabila

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBARAN PENGESAHAN	III
SURAT PERNYATAAN	IV
ABSTRACT	VI
要旨	VII
KATA PENGANTAR	VIII
BAB I.....	12
PENDAHULUAN	12
1.1 LATAR BELAKANG	12
1.2 PEMBATAAN MASALAH.....	16
1.3 RUMUSAN MASALAH.....	16
1.4. TUJUAN PENELITIAN.....	16
1.5 MANFAAT PENELITIAN	16
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 PENELITIAN RELEVAN.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 TEORI FUNGSI	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 SHINTO.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 KITSUNE	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 DEWA INARI	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 KUIL FUSHIMI INARI TAISHA.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.6 KITSUNE DI KUIL FUSHIMI INARI TAISHA.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.2 SUMBER DATA.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 FUNGSI KITSUNE	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 FUNGSI RELIGIUS.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 FUNGSI SOSIAL	Error! Bookmark not defined.

4.1.3 FUNGSI BUDAYA	Error! Bookmark not defined.
4.2 HASIL ANALISA	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang tidak hanya memberikan kontribusi besar di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kebudayaan yang menarik perhatian dunia. Keberhasilan Jepang memadukan tradisi dengan modernitas menjadikannya sebagai contoh unik bagaimana warisan budaya tetap dilestarikan meski masyarakatnya hidup dalam era industrialisasi dan globalisasi. Jepang berhasil mempertahankan identitas kebudayaannya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai lama ke dalam konteks modern, sehingga kebudayaan tradisional tetap hidup di tengah arus modernisasi. Kebudayaan sendiri (Sugimoto, 2021), sebagaimana didefinisikan oleh Koentjaraningrat (2018), merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2018). Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material seperti pakaian, bangunan, atau karya seni, tetapi juga hal-hal immaterial seperti mitos, kepercayaan, dan tradisi. Di Jepang, budaya terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu budaya tradisional yang berakar sejak awal berdirinya bangsa Jepang sekitar tahun 660 SM, dan budaya modern yang berkembang pesat seiring transformasi sosial dan ekonomi.

Salah satu aspek budaya tradisional Jepang yang hingga kini masih bertahan adalah mitos. Dalam konteks Jepang, mitos bukan sekadar cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun, tetapi berfungsi sebagai penjelasan kosmologis, moral, dan spiritual. Mitos memiliki peran penting dalam menghubungkan

manusia dengan asal-usul dunia, kosmos, dan para dewa. Dengan kata lain, mitos adalah sarana masyarakat untuk memahami posisi mereka dalam tatanan semesta. Di Jepang, mitos juga berkaitan erat dengan makhluk supranatural yang dikenal dengan istilah *yōkai*. *Yōkai* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk gaib, roh, atau fenomena misterius yang diyakini hidup berdampingan dengan manusia. *Yōkai* mencerminkan kekuatan imajinasi kolektif masyarakat Jepang dalam menjelaskan fenomena yang sulit dipahami. Wujud *yōkai* sangat beragam, mulai dari makhluk yang membantu manusia hingga entitas yang menakutkan (Foster, 2023). Salah satu jenis *yōkai* yang paling terkenal dan paling sering muncul dalam berbagai tradisi maupun media modern adalah *kitsune*, atau rubah supranatural.

Secara harfiah, *kitsune* berarti "rubah" dalam bahasa Jepang. Namun, dalam mitologi dan cerita rakyat, *kitsune* bukanlah rubah biasa. Ia diyakini memiliki kekuatan supranatural, termasuk kemampuan untuk berubah bentuk menjadi manusia, biasanya seorang perempuan muda yang cantik. *Kitsune* juga dipercaya hidup sangat lama, sehingga kecerdasan dan kekuatannya berkembang seiring bertambahnya usia. *Kitsune* sendiri digambarkan sebagai makhluk penuh teka-teki dengan dualitas moral: ia bisa menjadi pelindung sekaligus penipu, sahabat sekaligus musuh. Hubungan *kitsune* dengan agama Shinto menjadikannya lebih dari sekadar makhluk mitologis. Dalam tradisi Shinto, *kitsune* adalah utusan Inari Ōkami, dewa pertanian, kesuburan, dan kemakmuran. Kuil-kuil Inari di seluruh Jepang hampir selalu dihiasi oleh patung *kitsune*, yang sering digambarkan memegang kunci, bola permata, atau tangkai padi. Simbol-simbol

ini merepresentasikan peran kitsune sebagai penjaga hasil panen, pelindung kekayaan, sekaligus mediator antara manusia dan dewa (Smyers, 2019). Kitsune dengan demikian bukan hanya sosok dalam legenda, melainkan juga figur religius yang memiliki tempat penting dalam praktik spiritual masyarakat Jepang.

Menariknya, kitsune juga digolongkan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, zenko kitsune, atau rubah baik hati, yang biasanya diasosiasikan dengan Inari dan dianggap membawa berkah. Kedua, yako kitsune, atau rubah liar, yang dikenal suka mempermainkan manusia bahkan bisa menimbulkan kesialan. Pengelompokan kitsune ini mencerminkan ambivalensi moral dalam kebudayaan Jepang, di mana kekuatan supranatural tidak selalu hitam-putih, tetapi kompleks dan penuh kontradiksi (Blacker, 2017). Selain itu, jumlah ekor kitsune juga dianggap sebagai penanda tingkat kekuatannya. Kitsune yang memiliki sembilan ekor, yang disebut kyūbi no kitsune, dipercaya sebagai yang paling kuat dan memiliki kebijaksanaan luar biasa. Konsep ini sejalan dengan kepercayaan bahwa umur panjang membawa kebijaksanaan, dan semakin tua seekor kitsune, semakin besar kekuatannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana mitos kitsune menyerap nilai-nilai moral dan kosmologis masyarakat Jepang.

Kehadiran kitsune tidak hanya terbatas pada ranah religius dan mitologis, tetapi juga meluas ke dalam budaya populer. Kitsune kerap muncul dalam sastra klasik Jepang seperti *Konjaku Monogatari-shū*, maupun dalam media kontemporer seperti manga, anime, dan film. Keberadaan yōkai dalam budaya modern menunjukkan kemampuan mitos untuk beradaptasi dengan konteks baru tanpa kehilangan esensi aslinya (Komatsu, 2019). Dengan kata lain, kitsune

adalah figur yang mampu melintasi batas waktu, dari dunia kuno hingga dunia digital. Salah satu pusat penting dalam pemujaan kitsune adalah Kuil Fushimi Inari Taisha di Kyoto. Kuil ini didedikasikan untuk Inari, dan di dalam kompleksnya terdapat ribuan patung kitsune. Kehadiran patung-patung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai perwujudan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan kitsune sebagai pelindung dan mediator. Keberadaan kitsune di kuil ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jepang bahwa dunia manusia, alam, dan kami saling terhubung melalui perantara spiritual (Carmichael, 2020).

Fenomena kitsune menjadi menarik untuk dikaji karena ia memperlihatkan bagaimana mitos mampu bertahan dalam masyarakat modern. Meskipun Jepang kini dikenal sebagai negara maju dengan teknologi tinggi, masyarakatnya tetap memelihara dan menghormati mitos kitsune. Hal ini menunjukkan bahwa mitos bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga bagian dari identitas kultural yang hidup dan terus berkembang. Kitsune berfungsi sebagai simbol dinamis yang menjembatani tradisi dengan modernitas, religiusitas dengan hiburan, serta dunia spiritual dengan dunia manusia (Smyers, 2019). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kitsune tidak hanya berperan sebagai figur mitologis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan dinamika masyarakat Jepang. Kitsune hadir di ruang religius melalui kuil-kuil Inari, di ruang sosial melalui cerita rakyat, serta di ruang budaya populer melalui media modern. Dengan kompleksitas perannya, kitsune menjadi salah satu representasi terbaik bagaimana tradisi Jepang hidup berdampingan dengan kemajuan

modernitas, tanpa kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi masalah bahwa penelitian ini berfokus pada *kitsune* sebagai sosok mitologis yang menonjol di Kuil *Shinto Fushimi Inari Taisha*, Jepang. Meskipun sering diasosiasikan dengan Dewa *Inari* dalam kepercayaan *Shinto*, fungsi dan makna *kitsune* sebagai simbol budaya dan spiritual di kuil tersebut belum banyak dikaji secara khusus. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami seperti apa *Kitsune* direpresentasikan dan perannya bagi lingkungan kuil serta masyarakat sekitarnya.

1.2 PEMBATAAN MASALAH

Agar dalam penelitian ini terarah maka penulis perlu memberikan batasan masalah yang dapat menjadi acuan penelitian ini. Adapun batasan pada penelitian ini adalah meneliti tentang fungsi *Kitsune* pada Kuil *ShintoFushimi Inari Taisha* di Jepang.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Agar dalam penelitian ini terarah maka penulis perlu memberikan rumusan masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu : Apa saja fungsi *Kitsune* di *Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha* di Jepang ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Seperti yang di sebutkan pada identifikasi masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: Mengetahui fungsi *Kitsune* Pada Kuil *Fushimi Inari Taisha* di Jepang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini

diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi bagi masyarakat secara umum untuk mengetahui tentang salah satu sejarah budaya Jepang.
2. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan minat kepada para pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah budaya Jepang.